

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

Pendirian Pasar modal di Indonesia dimulai sejak tahun 1912 (Lestari et al., 2023:17). Pada saat Itu hanya tersedia Efek dari Perusahaan-perusahaan Belanda dan pemerintah Hindia Belanda yang diperjualbelikan di pasar modal berupa saham dan obligasi. Kemudian saat perang dunia memuncak pasar modal sempat terhenti. Pada tahun 1925 Bursa Efek kembali dibuka sekaligus membentuk dua bursa efek baru di Indonesia, yaitu Bursa Efek Surabaya dan Bursa Efek Semarang. Sayangnya kabar menggembirakan ini tidak berlangsung lama karena BEI dihadapkan pada Resesi Ekonomi tahun 1929 dan pecahnya Perang Dunia II. Keadaan yang semakin memburuk membuat Bursa Efek Surabaya dan Semarang ditutup, yang diikuti juga oleh Bursa Efek Jakarta pada tanggal 10 Mei 1940.

Pada akhirnya setelah Indonesia memperoleh kemerdekaan, Pemerintah Indonesia pada tahun 1950 membuka kembali bursa efek berdasarkan diterbitkannya UU Darurat oleh pemerintah tentang Bursa No. 13 tahun 1951 yang kemudian ditetapkan dengan UU No. 15 tahun 1952 dengan diterbitkannya obligasi pemerintah Indonesia (Azmi & Kharisma, 2019).

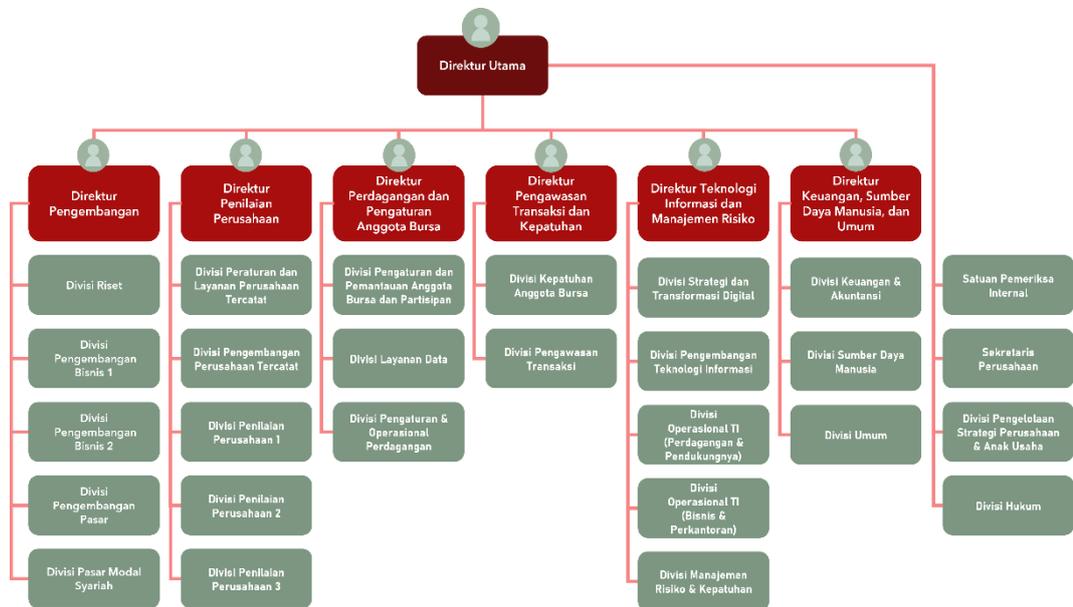
Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997 telah meruntuhkan pondasi perekonomian nasional. Untuk mengatasi krisis tersebut salah satu upaya pemerintah adalah dengan meningkatkan jumlah

investasi di Indonesia. Investasi ini diprioritaskan pada jenis investasi berdasarkan ekuitas (*equity based investment*) seperti penanaman modal asing dalam bentuk *Foreign Direct Investment* (investasi langsung) dan investasi melalui pasar modal dalam bentuk *portofolio investment* (Aulia et al., 2022).

Beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami perkembangan dengan berbagai insentif dan regulasi Pemerintah. Indonesia pernah memiliki tiga lembaga bursa efek yaitu Bursa Paralel Indonesia (BPI), Bursa Efek Surabaya (BES), dan Bursa Efek Jakarta (BEJ). Dan Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan penggabungan antara tiga bursa efek tersebut. Tahun 2007, Indonesia sudah meresmikan BEI sebagai satu-satunya bursa efek di Indonesia dengan istilah internasionalnya Indonesian Stock Exchange (IDX) (Angkasa, 2018).

Rompas dalam Fadillah et al., (2021) mengartikan bursa efek merupakan pasar saham yang terorganisir dimana para investor dimana para investor akan melakukan jual beli dengan berbagai ketentuan resmi. Setiap orang diperkenankan untuk melakukan transaksi jual beli saham guna menanamkan modalnya di perusahaan tersedia. Perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah perusahaan indeks saham KOMPAS 100 yang tergabung dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2020-2023 dengan 124 data penelitian dari 166 perusahaan KOMPAS 100 dan mendapati 31 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan

kriteria kelengkapan data yang digunakan untuk penelitian ini. Berikut gambar bagan struktur organisasi Bursa Efek Indonesia, yaitu:



**Gambar 4.1** Bagan Struktur Organisasi BEI  
(Sumber: [www.idx.com](http://www.idx.com))

## B. Hasil Penelitian

Analisis data adalah proses mengolah data yang terkumpul sehingga dapat diinterpretasikan, dengan hasil pengolahan ini digunakan untuk menjawab pertanyaan atau permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya. Berdasarkan masalah dan model yang telah dirumuskan, serta hipotesis yang diajukan, penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA), dan uji hipotesis. Hasil dari masing-masing analisis tersebut disajikan berikut ini

## 1. Statistik Deskriptif

Penelitian ini memanfaatkan analisis statistik deskriptif untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data apa adanya, tanpa bermaksud menarik kesimpulan yang bersifat umum atau membuat generalisasi. Alat analisis yang digunakan meliputi nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varians, distribusi frekuensi, nilai minimum dan maksimum, serta deviasi standar (Ghozali, 2016). Berikut ini adalah hasil analisis statistik untuk setiap variabel penelitian yang digunakan, yaitu: jumlah sampel (N), nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi masing-masing variabel. Hasil pengujiannya disajikan berikut ini:

**Tabel 4.1** Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sustainable report	124	.065	.736	.3829	.15270
Profitabilitas	124	.001	.454	.0832	.08711
Likuiditas	124	.357	8.007	2.1342	1.46586
Koneksi Politik	124	.000	1.000	.8226	.38357
Nilai Perusahaan	124	.175	275.250	15.1166	46.27154
Valid N (listwise)	124				

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui hasil uji statistik deskriptif di atas, dapat disimpulkan jumlah data yang digunakan serta diolah pada penelitian ini sebanyak 124 data pada perusahaan Indeks Saham KOMPAS 100 yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2023.

Dari tabel 4.1, dapat di artikan bahwa *sustainability report* pada perusahaan KOMPAS 100 yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023

dengan nilai pengungkapan terendah sebesar 0,065 atau 6,5% yaitu pada PT Barito Pacific Tbk dengan jumlah pengungkapan sebanyak 6 dari 91 poin berdasarkan GRI G4 pada tahun 2021. Sedangkan nilai pengungkapan tertinggi sebesar 0,736 atau 73,6% yaitu pada PT Vale Indonesia Tbk pada tahun 2023 dengan jumlah pengungkapan 67 dari 91 poin poin berdasarkan GRI G4. Dari data dapat disimpulkan bahwa *sustainability report* memperoleh nilai rata-rata (*mean*) 0,3829 atau 38,29% dengan standar deviasi 0,15270 atau 15,27% pada perusahaan KOMPAS 100 tahun 2020-2023 di BEI.

Hasil pengolahan data menunjukkan profitabilitas pada perusahaan KOMPAS 100 yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023 dengan nilai terendah sebesar 0,001 atau 0,1% yaitu pada PT Merdeka Corpper Gold Tbk dengan jumlah laba bersih sebesar Rp.87.241.388.800 pada tahun 2023. Sedangkan nilai tertinggi sebesar 0,454 atau 45,5% yaitu pada PT Indo Tambangraya Megah Tbk pada tahun 2022 dengan jumlah laba bersih sebesar Rp.18.709.782.000.000. Dari data dapat disimpulkan bahwa profitabilitas memperoleh nilai rata-rata (*mean*) 0,0832 atau 8,32% dengan standar deviasi 0,08711 atau 8,7% pada perusahaan KOMPAS 100 tahun 2020-2023 di BEI.

Hasil pengolahan data menunjukkan likuiditas pada perusahaan KOMPAS 100 yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023 dengan nilai terendah sebesar 0,357 atau 35,7% yaitu pada PT XL Axiata Tbk tahun 2023. Sedangkan nilai tertinggi sebesar 8.007 atau 800,7% yaitu pada

PT Ace Hardware Indonesia Tbk pada tahun 2022. Dari data dapat disimpulkan bahwa likuiditas memperoleh nilai rata-rata (*mean*) 2,1342 atau 213,42% dengan standar deviasi 1,46586 pada perusahaan KOMPAS 100 tahun 2020-2023 di BEI.

Hasil pengolahan data menunjukkan koneksi politik pada perusahaan KOMPAS 100 yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023 dengan nilai terendah sebesar 0,00 atau dapat diartikan perusahaan tersebut tidak terkoneksi politik. Sedangkan nilai tertinggi sebesar 1.00 atau dapat diartikan perusahaan tersebut terkoneksi politik. Dari data dapat disimpulkan bahwa likuiditas memperoleh nilai rata-rata (*mean*) 0,8226 dengan standar deviasi 0,38357 pada perusahaan KOMPAS 100 tahun 2020-2023 di BEI.

Hasil pengolahan data menunjukkan nilai perusahaan pada perusahaan KOMPAS 100 yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023 dengan nilai terendah sebesar 0,175 yaitu pada PT Pembangunan Perumahan Tbk tahun 2023. Sedangkan nilai tertinggi sebesar 275,250 yaitu PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2021. Dari data dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan memperoleh nilai rata-rata (*mean*) 15,1166 dengan standar deviasi 46,27154 pada perusahaan KOMPAS 100 tahun 2020-2023 di BEI.

## **2. Uji Asumsi Klasik**

Sebelum melakukan pengujian dengan analisis regresi, berbagai uji asumsi klasik dilakukan terlebih dahulu agar kesimpulan yang

dihasilkan dapat dipercaya. Model regresi yang baik adalah model yang memenuhi asumsi klasik, yaitu normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas sebelum dilakukan pengujian hipotesis.

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah variabel gangguan atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* dengan pendekatan *Monte Carlo* merujuk pada penelitian Musthofa dan Nurfadillah (2021) serta Fateha et al. (2021). Berikut adalah hasil pengujian normalitas pada penelitian ini:

**Tabel 4.2** Hasil Uji Normal

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

			Unstandar dized Residual
N			119
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean		.0000000
	Std. Deviation		1.0345302
Most Extreme Differences	Absolute		.084
	Positive		.084
	Negative		-.063
Test Statistic			.084
Asymp. Sig. (2-tailed)			.037 <sup>c</sup>
Monte Carlo Sig. (2- tailed)	Sig.		.348 <sup>d</sup>
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.336
		Upper Bound	.360

a. Test distribution is Normal.

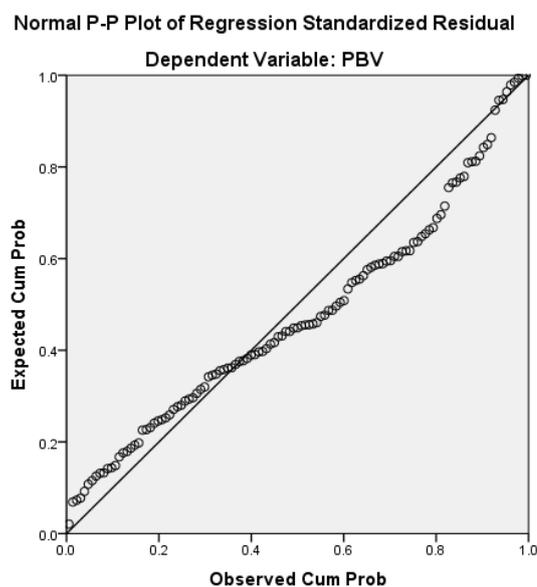
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 299883525

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan hasil pengujian di atas dapat dilihat uji normalitas dengan *Kolmogorov-smirnov* diperoleh nilai *Monte Carlo* sebesar 0,348 lebih besar dari 0,05 maka disimpulkan data berdistribusi normal. Hasil ini didukung dengan uji normalitas kurva P-Plot, sebagai berikut:



**Gambar 4.2** Hasil Uji Normalitas Titik Diagonal  
(Sumber: *Output SPSS*)

Berdasarkan grafik Normal P-P Plot di atas, terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti pola garis diagonal tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi pola tersebut normal.

### b. Uji Multikolinieritas

Dalam penelitian ini, digunakan uji multikolinieritas untuk mendeteksi adanya gejala korelasi antara satu variabel independen dengan variabel independen lainnya. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi di antara variabel independen. Salah satu cara untuk melakukan uji multikolinieritas yaitu dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factors*). Jika nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinieritas. Model regresi yang bebas multikolinieritas mempunyai nilai VIF < 10 dan mempunyai angka *tolerance* > 0,1 atau mendekati 1.

**Tabel 4.3** Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients <sup>a</sup>		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 Sustainable Report	.992	1.008
Profitabilitas	.920	1.087
Likuiditas	.921	1.086
Polcon	.991	1.009

a. Dependent Variable: PBV

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan tabel 4.3 hasil uji multikolonieritas pada bagian *Collinearity Statistics* terlihat angka *Tolerance* untuk keempat variabel independen, yaitu *Sustainable Report* sebesar 0,992, Profitabilitas sebesar 0,920, Likuiditas sebesar 0,921, dan Koneksi Politik sebesar 0,991 lebih besar dari 0,10. Sedangkan nilai VIF *Sustainable Report* sebesar 1,008, Profitabilitas sebesar 1,087,

Likuiditas sebesar 1,086, dan Koneksi Politik sebesar 1,009 lebih kecil dari 10. Dengan demikian hasil tersebut tidak melebihi batas nilai *Tolerance* dan VIF yang diperkenankan, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dihasilkan tidak ada masalah multikolonieritas.

### c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menentukan apakah terdapat korelasi antara gangguan pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode (sebelumnya) dalam suatu model regresi linier. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi, dapat dilakukan Uji Durbin-Watson (DW Test). Uji Durbin-Watson khusus untuk mendeteksi autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi serta tidak adanya variabel lain di antara variabel independen.

Suatu model regresi linier dikatakan bebas dari masalah autokorelasi jika  $du < d < 4-du$ . Untuk mengetahui apakah terdapat autokorelasi, dilakukan uji Durbin-Watson (DW test). Berikut adalah hasil olah data SPSS untuk uji autokorelasi:

**Tabel 4.4** Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>	
Model	Durbin-Watson
1	2.132 <sup>a</sup>

a. Predictors: (Constant), Polcon, CR, SR, ROA

b. Dependent Variable: PBV

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan pada tabel 4.4, tertera nilai DW sebesar 2,132. Adapun nilai DU pada k (variabel  $x = 4$  dan  $n = 124$ ) adalah sebesar 1,7567 sehingga  $4-DU$  ( $4 - 1,7567 = 2,2433$ ). Jika diamati nilai 2,132 berada di antara nilai 1,7567 dan 2,2433. Dengan demikian disimpulkan bahwa persamaan regresi tersebut tidak terjadi autokorelasi.

#### d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan variansi residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam model regresi. Jika variansi residual tetap, maka dikatakan terjadi homoskedastisitas, sedangkan jika variansi residual berbeda, maka muncul masalah heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk uji heteroskedastisitas adalah uji Gletsjer, dan hasilnya adalah sebagai berikut:

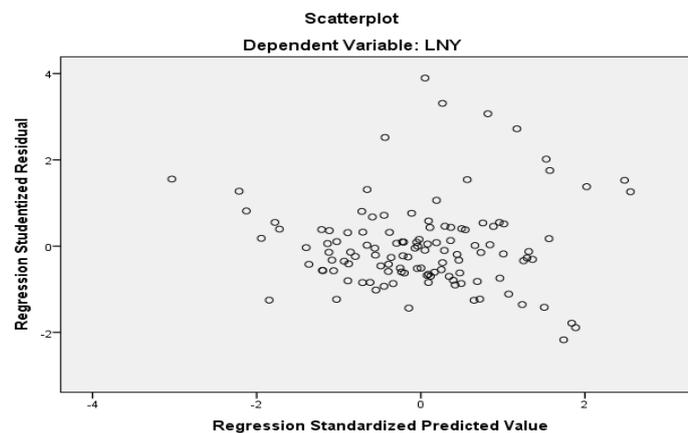
**Tabel 4.5** Hasil Uji Gletjser

		Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.183	.340		3.479	.001
	Sustainable Report	-.457	.418	-.100	-1.094	.276
	Profitabilitas	.065	.056	.115	1.174	.243
	Likuiditas	-.090	.057	-.154	-1.573	.118
	Polcon	.170	.166	.094	1.025	.307

a. Dependent Variable: ABS

Sumber: *Output SPSS*

Dari tabel di atas dapat, dengan uji gletjser menyatakan bahwa regresi variabel independen dengan absolute residual mendapati nilai signifikan yaitu *sustainability report* (X1) sebesar 0,276, profitabilitas (X2) sebesar 0,243, likuiditas (X3) sebesar 0,118 dan koneksi politik (Z) sebesar 0,307 yang artinya semua variabel tersebut bebas dari gejala heteroskedastisitas karena melebihi nilai nilai signifikan  $\alpha = 0,05$ . Hasil ini didukung dengan menggunakan grafik *scatterplot*, yaitu sebagai berikut:



**Gambar 4.3** Hasil Uji *Scatterplot*  
(Sumber: *Output SPSS*)

Berdasarkan grafik *scatterplot*, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi ini.

### 3. Uji Regresi

#### a. Uji Regresi Linier Berganda

Berdasarkan uji asumsi klasik yang telah dilakukan, diketahui bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi normal dan tidak menunjukkan gejala multikolinieritas, autokorelasi, serta heteroskedastisitas. Oleh karena itu, data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk menggunakan model regresi. Model regresi linear berganda menjelaskan hubungan antara satu variabel tak bebas atau respons (Y) dengan dua atau lebih variabel bebas atau prediktor ( $X_1, X_2, \dots, X_n$ ). Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk memprediksi nilai variabel tak bebas (Y) berdasarkan nilai-nilai variabel bebas atau prediktor ( $X_1, X_2, \dots, X_n$ ) yang diketahui, serta untuk memahami arah hubungan antara variabel tak bebas dan variabel bebasnya. Berikut adalah hasil dari uji ini, yaitu:

**Tabel 4.6** Hasil Uji Regresi Linear Berganda

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.596	.332		4.814	.000
	SR	-2.109	.676	-.257	-3.120	.002
	ROA	5.725	1.234	.398	4.641	.000
	CR	-.220	.090	-.210	-2.442	.016

a. Dependent Variable: PBV

Sumber: *Output SPSS*

Dari hasil uji di atas maka di dapatkan persamaan pada regresi tersebut ialah:

$$\text{PBV} = 1,596 + (-2,109) \text{ SR} + 5,725 \text{ ROA} + (-0,220) \text{ CR} + \text{CR*Polcon} + e$$

Berdasarkan tabel 4.6 maka hubungan pengungkapan *sustainability report* (SR), profitabilitas (ROA) dan likuiditas (CR) terhadap nilai perusahaan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta (a) memiliki nilai positif sebesar 1,596. Tanda positif menunjukkan pengaruh searah antara variabel independen dan variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa jika semua variabel independen meliputi *sustainability report* (X1), profitabilitas (X2), dan likuiditas (X3) bernilai 0 persen (%) atau tidak mengalami perubahan, maka nilai perusahaan adalah 1,596.
- b. Nilai koefisien regresi pengungkapan *sustainable report* (X1) sebesar -2,109, artinya jika *sustainability report* meningkat sebesar 1 satuan, maka nilai perusahaan (Y) akan menurun sebesar dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.
- c. Nilai koefisien regresi profitabilitas (X2) sebesar 5,725, artinya jika profitabilitas meningkat sebesar 1 satuan, maka nilai perusahaan (Y) akan meningkat sebesar 5,725 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.
- d. Nilai koefisien regresi likuiditas (X3) sebesar -0,220, artinya jika likuiditas meningkat sebesar 1 satuan, maka nilai perusahaan (Y)

akan menurun sebesar 0,220 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

**b. Moderated Regression Analysis (MRA)**

Dalam penelitian ini, digunakan model regresi kedua yaitu regresi analisis moderasi guna mengungkap seberapa jauh variabel independen memengaruhi variabel dependen melalui variabel moderasi. Berikut ini adalah hasil dari pengujian MRA:

**Tabel 4.7** Hasil Uji MRA

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	1.850	.639		2.897	.005
	Sustainable Report	-3.244	1.284	-.396	-2.526	.013
	Profitabilitas	5.824	2.225	.405	2.618	.010
	Likuiditas	-1.246	.374	-.580	-3.336	.001
	Polcon	-.822	.802	-.253	-1.025	.308
	SR_Polcon	1.576	1.500	.246	1.050	.296
	ROA_Polcon	.714	2.668	.045	.268	.789
	CR_Polcon	.331	.192	.360	1.721	.088

a. Dependent Variable: PBV

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan tabel hasil MRA di atas dapat disimpulkan persamaannya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{PBV} = & 1,850 + (-3,244) \text{ SR} + 5,824 \text{ ROA} + (-1,246) \text{ CR} + (- \\
 & 0,822) \text{ Polcon} + 1,756 \text{ SR*Polcon} + 0,714 \text{ ROA*Polcon} + 0,331 \\
 & \text{CR*Polcon} + e
 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel 4.7 maka hubungan pengungkapan *sustainability report* (SR), profitabilitas (ROA) dan likuiditas (CR) terhadap nilai perusahaan serta efek koneksi politik (Polcon) sebagai variabel moderasi pada pengaruh *sustainability report* (SR), profitabilitas (ROA) dan likuiditas (CR) terhadap nilai perusahaan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta (a) memiliki nilai positif sebesar 1,850. Tanda positif menunjukkan pengaruh searah antara variabel independen dan variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa jika semua variabel independen meliputi *sustainability report* (X1), profitabilitas (X2), likuiditas (X3), koneksi politik (Z), interaksi *sustainability report* dengan koneksi politik (X1\*Z), interaksi profitabilitas dengan koneksi politik (X2\*Z), dan interaksi likuiditas dengan koneksi politik (X3\*Z) bernilai 0 persen (%) atau tidak mengalami perubahan, maka nilai perusahaan adalah 1,850.
- b. Nilai koefisien regresi pengungkapan *sustainable report* (X1) sebesar -3,244, artinya jika *sustainability report* meningkat sebesar 1 satuan, maka nilai perusahaan (Y) akan menurun sebesar 3,244 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.
- c. Nilai koefisien regresi profitabilitas (X2) sebesar 5,824, artinya jika profitabilitas meningkat sebesar 1 satuan, maka nilai perusahaan (Y) akan meningkat sebesar 5,824 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

- d. Nilai koefisien regresi likuiditas ( $X_3$ ) sebesar -1,246, artinya jika likuiditas meningkat sebesar 1 satuan, maka nilai perusahaan ( $Y$ ) akan menurun sebesar 1,246 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.
- e. Nilai koefisien regresi koneksi politik ( $Z$ ) sebesar - 0,822 artinya jika koneksi politik meningkat sebesar 1 satuan, maka nilai perusahaan ( $Y$ ) akan turun sebesar 0,822 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.
- f. Nilai koefisien regresi interaksi *sustainability report* ( $X_1$ ) dan koneksi politik ( $Z$ ) sebesar 1,576, artinya jika interaksi *sustainability report* dengan koneksi politik meningkat sebesar 1 satuan, maka nilai perusahaan ( $Y$ ) akan meningkat sebesar 1,576 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.
- g. Nilai koefisien regresi interaksi profitabilitas ( $X_2$ ) dan koneksi politik ( $Z$ ) sebesar 0,714, artinya jika interaksi profitabilitas dengan koneksi politik meningkat sebesar 1 satuan, maka nilai perusahaan ( $Y$ ) akan meningkat sebesar 0,714 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.
- h. Nilai koefisien regresi interaksi likuiditas ( $X_3$ ) dan koneksi politik ( $Z$ ) sebesar 0,331, artinya jika interaksi likuiditas dengan koneksi politik meningkat sebesar 1 satuan, maka nilai perusahaan ( $Y$ ) akan meningkat sebesar 0,331 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

## 2. Uji Hipotesis

### a. Hasil uji F (Model Kelayakan)

Uji kelayakan model atau uji F digunakan untuk mengevaluasi apakah model regresi ini dapat diterima atau tidak dalam penelitian ini. Pada uji F dilihat dari nilai signifikansi dengan significance level sebesar 5% atau 0,05. Jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka model regresi lolos uji kelayakan model. Hasil perhitungan uji F dapat dilihat pada Tabel berikut:

**Tabel 4.8** Hasil Uji F

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	63.189	7	9.027	7.968	.000 <sup>b</sup>
	Residual	125.757	111	1.133		
	Total	188.945	118			

a. Dependent Variable: PBV

b. Predictors: (Constant), CR\_Polcon, SR, ROA, Polcon, ROA\_Polcon, CR, SR\_Polcon

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan tabel di atas hasil uji F setelah pengujian moderasi menghasilkan nilai F sebesar 7,968 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05, oleh karena itu, hal tersebut menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi syarat untuk melakukan pengujian hipotesis, atau dengan kata lain penelitian ini dapat digunakan untuk mengukur keterbacaan nilai perusahaan.

### b. Hasil uji T (Parsial)

Uji parsial (uji t) digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial). Adapun penerimaan hipotesis dilakukan dengan kriteria, jika nilai signifikansi t statistik  $< 0,05$ , maka hipotesis ditolak, artinya suatu variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut tabel hasil pengujian t, yaitu:

**Tabel 4.9 Hasil Uji T**

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.850	.639		2.897	.005
	Sustainable Report	-3.244	1.284	-.396	-2.526	.013
	Profitabilitas	5.824	2.225	.405	2.618	.010
	Likuiditas	-1.246	.374	-.580	-3.336	.001
	Polcon	-.822	.802	-.253	-1.025	.308
	SR_Polcon	1.576	1.500	.246	1.050	.296
	ROA_Polcon	.714	2.668	.045	.268	.789
	CR_Polcon	.331	.192	.360	1.721	.088

a. Dependent Variable: PBV

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas, maka pengaruh pengungkapan *sustainability report* (SR), profitabilitas (ROA) dan likuiditas (CR) terhadap nilai perusahaan serta efek koneksi politik (Polcon) sebagai variabel moderasi pada pengaruh *sustainability*

*report* (SR), profitabilitas (ROA) dan likuiditas (CR) terhadap nilai perusahaan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai koefisien regresi SR (*Sustainable Report*) sebesar -3,244 dan nilai t-hitung sebesar -2,526 dengan nilai signifikansi sebesar 0,013. Nilai signifikansi lebih kecil dari toleransi kesalahan yang telah ditetapkan ( $0,00 < 0,05$ ). Dilihat dari hasil uji T baik sebelum dimoderasikan (tabel 4.6) maupun sesudah dimoderasikan oleh variabel koneksi politik hasil menunjukkan bahwa pengungkapan *sustainable report* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis pertama ditolak.
- 2) Nilai koefisien regresi ROA (Profitabilitas) sebesar 5,824 dan nilai t-hitung sebesar 2,618 dengan nilai signifikansi sebesar 0,010. Nilai signifikansi lebih kecil dari toleransi kesalahan yang telah ditetapkan ( $0,00 < 0,05$ ). Dilihat dari hasil uji T baik sebelum dimoderasikan (tabel 4.6) maupun sesudah dimoderasikan oleh variabel koneksi politik hasil menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis kedua diterima.
- 3) Nilai koefisien regresi CR (Likuiditas) sebesar -1,246 dan nilai t-hitung sebesar -3,336 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Nilai signifikansi lebih kecil dari toleransi kesalahan yang telah ditetapkan ( $0,00 < 0,05$ ). Dilihat dari hasil uji T baik sebelum

dimoderasikan (tabel 4.6) maupun sesudah dimoderasikan oleh variabel koneksi politik hasil menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis ketiga ditolak.

- 4) Nilai koefisien regresi interaksi *sustainable report* dengan koneksi politik ( $X1*Z$ ) sebesar 1,576 dan nilai t-hitung sebesar 1,050 dengan nilai signifikansi sebesar 0,296. Nilai signifikansi lebih besar dari toleransi kesalahan yang telah ditetapkan ( $0,00 < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan koneksi politik tidak mampu memoderasi pengaruh pengungkapan *sustainable report* terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis keempat ditolak.
- 5) Nilai koefisien regresi interaksi profitabilitas dengan koneksi politik ( $X2*Z$ ) sebesar 0,714 dan nilai t-hitung sebesar 0,268 dengan nilai signifikansi sebesar 0,789. Nilai signifikansi lebih besar dari toleransi kesalahan yang telah ditetapkan ( $0,00 < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan koneksi politik tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis kelima ditolak.
- 6) Nilai koefisien regresi interaksi likuiditas dengan koneksi politik ( $X3*Z$ ) sebesar 0,331 dan nilai t-hitung sebesar 1,721 dengan nilai signifikansi sebesar 0,088. Nilai signifikansi lebih besar dari toleransi kesalahan yang telah ditetapkan ( $0,00 < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan koneksi politik tidak mampu

memoderasi pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis keenam ditolak.

**c. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Nilai koefisien determinasi menunjukkan besarnya kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel independen. Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini memiliki dua model yaitu model pertama merupakan hasil uji sebelum dimoderasi (uji linear berganda) dan juga model kedua hasil uji sesudah di moderasi (uji MRA) oleh variabel moderasi. Hasilnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.10** Hasil Model 1 Uji Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.468 <sup>a</sup>	.219	.199	1.13253

a. Predictors: (Constant), CR, SR, ROA

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan hasil *output* SPSS pada tabel 4.10 tertera nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) = 0,199 atau 19,9%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen, yang terdiri dari laporan keberlanjutan, profitabilitas, dan likuiditas mampu menjelaskan sekitar 19,9% variasi variabel dependen. Sisanya, sebesar 80,1%, dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Selanjutnya yaitu hasil koefisien determinasi setelah variabel independen di moderasikan, yaitu:

**Tabel 4.11** Hasil Model 2 Uji Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.578 <sup>a</sup>	.334	.292	1.06440

a. Predictors: (Constant), CR\_Polcon, SR, ROA, Polcon, ROA\_Polcon, CR, SR\_Polcon

Sumber: *Output* SPSS

Berdasarkan hasil *output* SPSS pada tabel 4.11 tertera nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) = 0,292 atau 29,2%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen, yang terdiri dari laporan keberlanjutan, profitabilitas, dan likuiditas yang dimoderasi oleh koneksi politik, mampu menjelaskan sekitar 29,2% variasi variabel dependen. Sisanya, sebesar 70,8 %, dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan moderasi koneksi politik pada penelitian ini dapat meningkatkan nilai penjelasan terhadap variabel terikat yaitu nilai perusahaan.

### C. Pembahasan

Berikut ini adalah penjelasan mengenai hasil pengujian hipotesis. Hasil pengujian hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Pengaruh *Sustainability Report* terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian Uji Parsial (Uji Statistik t) diperoleh nilai signifikan  $t_{X1} = 0,013$ . Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 atau  $0,013 < 0,05$  dengan t hitung -2,526. Hal ini berarti bahwa *sustainable report* secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai

perusahaan. Jadi hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengungkapan *sustainability report* selama periode penelitian yaitu dari tahun 2020-2023 mempunyai pengaruh penurunan terhadap nilai perusahaan.

Sawitri & Setiawan (2017) menyatakan bagi *stakeholder* pengungkapan ini hanya mengakibatkan penambahan biaya, sehingga akan berpengaruh terhadap pengurangan kemakmuran *stakeholder*. Perusahaan di indikasikan harus mengeluarkan biaya untuk menerapkan praktek-praktek keberlanjutan seperti teknologi ramah lingkungan, efisiensi energi dan sebagainya. *Stakeholder* lebih tertarik dengan pencapaian kinerja keuangan (profitabilitas) dibandingkan dengan pengungkapan yang dilakukan perusahaan. Selain itu pengungkapan *sustainability report* untuk dimensi ekonomi, lingkungan dan sosial hanya menjelaskan mengenai kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh perusahaan terkait dengan aspek tersebut, selain itu hasil dari kegiatan yang dilakukan belum dapat dirasakan oleh *stakeholder* dalam jangka waktu pendek, *stakeholder* belum melihat dampak atas pengungkapan yang telah dilakukan perusahaan.

Menurut Bagiana et al. (2024), meskipun perusahaan merilis laporan keberlanjutan, dapat disimpulkan bahwa laporan masih kekurangan poin yang cukup dan tidak sejalan dengan referensi yang ditetapkan oleh *Global Reporting Index*. Selain itu, temuan ini menunjukkan bahwa investasi perusahaan dalam mengungkapkan

upaya keberlanjutan mungkin tidak sepenuhnya menghasilkan nilai tambahan yang diakui oleh pasar. Ini mungkin menyiratkan kebutuhan untuk strategi komunikasi yang lebih efisien untuk mengkomunikasikan dengan jelas efek menguntungkan yang dihasilkan dari praktik berkelanjutan. Sedangkan menurut Tamara & Khairani (2023), pengungkapan laporan keberlanjutan di Indonesia tidak diwajibkan, karena banyak perusahaan masih menganggapnya sebagai praktik sukarela, terlepas dari peraturan hukum yang ada yang memaksanya.

Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi pengungkapan *sustainability report* akan berdampak terhadap penurunan kinerja keuangan perusahaan, hal ini diakibatkan karena pengungkapan *sustainability report* akan meningkatkan pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan sehingga akan berdampak pada penurunan laba perusahaan (Mulpiani, 2019). Sedangkan Novia dan Halmawati (2022) menyatakan bahwa pengungkapan *sustainability reporting* tidak berpengaruh dalam kenaikan nilai perusahaan. Hal ini terjadi karena kebanyakan dari investor lebih tertarik pada saham perusahaan yang memiliki keuntungan besar tanpa memperhatikan pengungkapan keberlanjutan.

Namun dalam hal ini, laporan keberlanjutan mampu memberikan dampak positif pada reputasi perusahaan dengan meningkatkan kepercayaan investor serta kinerja keuangan dalam jangka panjang

seperti yang dinyatakan oleh Fahmi & Dwijayanti (2021). Jadi hasil penelitian ini mewakili dampak *sustainability report* dalam jangka pendek yang memberikan sinyal negatif namun ada kemungkinan dapat memberikan pengaruh positif dalam jangka panjang.

Hasil penelitian ini dapat diartikan tidak mendukung teori agensi menurut Jensen & Meckling (1976) yang menyatakan bahwa bagaimana perusahaan harus mengoptimalkan kesejahteraan pemegang saham lewat pengungkapan laporan keberlanjutan yang mampu meningkatkan nilai perusahaan di masa mendatang (Purnamasari dan Trimeiningrum, 2022). Sedangkan dalam penelitian ini pengungkapan keberlanjutan dianggap dapat menurunkan nilai perusahaan dan mengurangi kesejahteraan para pemangku kepentingan.

Penelitian ini mendukung hasil dari penelitian terdahulu Reska Novia & Halmawati (2022) serta Sembiring & Hardiyanti (2020). Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Novia Puspita dan Jasman (2022) dan Deril Iriansyah et al. (2023).

## **2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan**

Berdasarkan hasil penelitian Uji Parsial (Uji Statistik t) diperoleh nilai signifikan  $t_{X2} = 0,010$ . Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 atau  $0,010 < 0,05$  dengan  $t$  hitung 2,618. Hal ini berarti bahwa profitabilitas secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Jadi hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan

profitabilitas selama periode penelitian yaitu dari tahun 2020-2023 mempunyai pengaruh peningkatan terhadap nilai perusahaan.

Sinaga dan Hermie (2023) menyatakan para investor menanamkan saham pada perusahaan adalah untuk mendapatkan *return* yang terdiri dari *yield* dan *capital gain*. Analisis mengenai profitabilitas sangat penting bagi kreditor dan investor ekuitas. Hal yang terpenting bagi perusahaan adalah bagaimana laba tersebut bisa memaksimalkan pemegang saham bukan seberapa besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Menurut Yohana et al. (2021), tinggi atau rendahnya ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan, hal itu dikarenakan dengan meningkatnya laba perusahaan, maka perusahaan tersebut akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan harga saham dan memperlihatkan bahwa kondisi perusahaan baik sehingga dapat membantu para investor dan calon investor untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut.

Pamungkas (2020) mengemukakan pada dasarnya profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba bersih dari penjualan bersih nya dan juga dapat mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dengan meminimalkan beban perusahaan dan memaksimalkan laba perusahaan. Dan hal ini lah yang dapat meningkatkan nilai perusahaan

sehingga investor juga lebih tertarik untuk menanam saham pada perusahaan tersebut.

Ayem & Maryanti (2022) menyatakan Ini akan berdampak pada perusahaan dan akan mendapat kepercayaan dari publik Kinerja perusahaan dikatakan baik ketika tingkat laba yang didapatkan perusahaan tinggi. Yulianti et al. (2022) mengatakan tingginya profitabilitas perusahaan akan semakin meningkatkan daya tarik bagi para investor untuk berinvestasi.

Dengan demikian permintaan saham akan meningkat sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Hal tersebut dapat memberikan sinyal pada para investor melalui informasi pada laporan keuangan terkait kinerja perusahaan agar dapat memberikan gambaran dari prospek perusahaan di masa yang akan datang. Semakin tinggi angka profitabilitas yang tertera pada laporan keuangan, menandakan semakin baik kinerja keuangan perusahaan, maka dapat mencerminkan prospek perusahaan sehingga dianggap lebih baik di masa mendatang.

Hasil penelitian ini dapat diartikan mendukung teori agensi menurut Jensen & Meckling (1976) yang menyatakan bahwa bagaimana perusahaan harus mengoptimalkan kesejahteraan pemegang saham lewat profitabilitas yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan dikarenakan meningkatnya laba perusahaan dapat memberikan dampak positif serta meningkatkan harga saham seperti yang diharapkan oleh para pemangku kepentingan (Yohana et al., 2021).

Penelitian ini mendukung hasil dari penelitian terdahulu Zainar Inayah (2022) dan Adi Simangunsong & Agus Solikhin (2022) yang mendapatkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Selain itu penelitian ini bertolak belakang dengan A. Samiun dan Abbas (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

### **3. Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan**

Berdasarkan hasil penelitian Uji Parsial (Uji Statistik t) diperoleh nilai signifikan  $t_{X3} = 0,001$ . Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 atau  $0,001 < 0,05$  dengan t hitung -3,336. Hal ini berarti bahwa likuiditas secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Jadi hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan likuiditas selama periode penelitian yaitu dari tahun 2020-2023 mempunyai pengaruh penurunan terhadap nilai perusahaan.

Menurut Yulianti et al. (2022), nilai *curent ratio* yang terlalu tinggi juga kurang baik karena terlalu banyak dana perusahaan yang menganggur sehingga tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akan menurun. Hal ini mempengaruhi tingkat pengembalian kepada para pemegang sahamnya dan menurunkan harga saham. Apandi et al. (2022) berpendapat apabila aktiva lancar yang terdiri dari kas, piutang usaha, persediaan ini semakin tinggi berarti ada dana yang menganggur diperusahaan, yang mengakibatkan

perusahaan tidak dapat secara optimal memanfaatkan aktiva lancarnya sehingga tidak dapat memakmurkan pemegang saham.

Putri dan Miftah (2021) menyatakan Seorang investor kurang tertarik pada rasio likuiditas karena menyangkut tentang kondisi internal suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, tetapi investor lebih mempehatikan rasio jangka panjang yang lebih memiliki nilai atas pengembalian investasinya. Hanafie dan Suyanto (2023) berpendapat likuiditas memberikan pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan karena semakin perusahaan menggantungkan pinjaman dana dari luar akan semakin mengakibatkan kewajiban pengembalian juga besar.

Nashar et al. (2022) menyatakan likuiditas yang tinggi apabila dilihat dari perspektif kreditur perusahaan dalam kondisi ini akan dinilai baik. Disisi lain apabila dilihat perspektif investor dan calon investor justru dinilai perusahaan tidak mempunyai kemampuan untuk memutar modal kerjanya. Akibatnya banyak dana yang menganggur, sehingga kemampuan perusahaan dalam memperoleh profit juga rendah. Kondisi ini menurunkan minat investor untuk berinvestasi, yang kemudian menurunkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini dapat diartikan tidak mendukung teori agensi menurut Jensen & Meckling (1976) yang menyatakan bahwa bagaimana perusahaan harus mengoptimalkan kesejahteraan pemegang saham lewat tingkat rasio likuiditas, dimana perusahaan mampu

memenuhi kewajibannya maka investor akan tertarik menanamkan dana investasi kepada perusahaan karena menjamin *return* modal secara tepat waktu (Shakila & Miftah, 2021). Hal ini karena dalam penelitian ini likuiditas dianggap dapat menurunkan nilai perusahaan dan mengurangi kesejahteraan para pemangku kepentingan.

Penelitian ini mendukung hasil dari penelitian terdahulu Adi Simangunsong dan Agus Solikhin (2022) serta Sahidah dan Rezki Aulia (2022) yang mendapatkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

#### **4. Koneksi Politik memoderasi pengaruh pengungkapan *Sustainability Report* terhadap Nilai Perusahaan**

Berdasarkan hasil penelitian Uji Parsial (Uji Statistik t) diperoleh nilai signifikan  $t_{X1*Z} = 0,296$ . Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 atau  $0,05 < 0,296$  dengan t hitung 1,050. Hal ini berarti bahwa koneksi politik tidak mampu memoderasi pengaruh pengungkapan *sustainable report* terhadap nilai perusahaan selama periode penelitian yaitu 2020-2023. Dalam hal ini juga terjadi model analisis regresi kriteria moderasi potensial yang artinya variabel moderasi ini tidak mempengaruhi hubungan independen maupun secara interaksi.

Aviyanti et al. (2022) berpendapat bahwa perusahaan dengan koneksi politik senantiasa mengurangi pengungkapan sosialnya yang merupakan salah satu aspek keberlanjutan, hal tersebut dikarenakan memiliki koneksi politik di posisi eksekutif membuat perusahaan rentan

dengan hukum. Maiza (2019) mengemukakan hasil moderasi yang bertolak belakang yang membuat pengaruh direktur terhadap kualitas pengungkapan keberlanjutan melemah karena harus mematuhi politisi tersebut sehingga manajerial tidak dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan.

Menurut Joni et al. (2021), keberadaan kelompok bisnis dengan terkoneksi politik berdasarkan data publik yang tersedia, tidak memiliki informasi terperinci mengenai informasi terkait keberlanjutan perusahaan. Solikin dan Slamet (2022) mengemukakan perusahaan dengan adanya koneksi politik memiliki dampak buruk dalam mempertahankan prinsip keberlanjutan jangka panjang sehingga dapat menurunkan tingkat kepercayaan investor yang berdampak pada penurunan nilai saham. Faccio (2006) menyatakan perusahaan terkoneksi politik seringkali mendapatkan keuntungan dalam bentuk kontrak dan perlindungan regulasi namun juga lebih rentan terhadap fluktuasi skandal yang dapat merusak strategi keberlanjutan mereka.

Hasil penelitian ini dapat diartikan tidak mendukung teori agensi menurut Jensen & Meckling (1976) yang menyatakan bahwa bagaimana perusahaan harus mengoptimalkan kesejahteraan pemegang saham lewat koneksi politik yang mampu memperkuat pengaruh laporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan, dimana dengan memiliki hubungan politik yang kuat perusahaan dapat mengurangi ketidakpastian lingkungan dan meningkatkan keberlanjutan dalam

jangka panjang (Hady & Chariri, 2022). Hal ini karena dalam penelitian ini koneksi politik tidak mampu memoderasi pengungkapan laporan keberlanjutan dalam meningkatkan nilai perusahaan serta menyejahterakan para pemangku kepentingan.

Penelitian ini memperkuat hasil Joni et al. (2023) dan Aviyanti et al. (2022) yang menyatakan koneksi politik tidak mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan.

#### **5. Koneksi Politik memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan**

Berdasarkan hasil penelitian Uji Parsial (Uji Statistik t) diperoleh nilai signifikan  $t_{X2*Z} = 0,789$ . Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 atau  $0,05 < 0,789$  dengan t hitung 0,268. Hal ini berarti bahwa koneksi politik tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan selama periode penelitian yaitu 2020-2023. Dalam hal ini juga terjadi model analisis regresi kriteria moderasi potensial yang artinya variabel moderasi ini tidak mempengaruhi hubungan independen maupun secara interaksi.

Kesaulya et al. (2023) berpendapat bahwa perusahaan dengan kehadiran koneksi politik seringkali dikaitkan dengan kualitas laba yang rendah dikarenakan perusahaan yang manajerialnya terkoneksi politik senantiasa melakukan manajemen laba dengan berbagai tujuan. Chandra (2021) menyatakan bahwa perusahaan terkoneksi politik mayoritas dalam penelitian terdahulu senantiasa positif dalam

melakukan kecurangan pelaporan finansial begitu pula pelaporan pendapatannya. Faccio (2006) mengemukakan bahwa meskipun perusahaan dengan koneksi politik mungkin mendapatkan beberapa keuntungan jangka pendek, mereka juga menghadapi risiko yang lebih tinggi dan tata kelola yang buruk sehingga dapat berdampak negatif terhadap profitabilitas jangka panjang.

Houston (2014) berpendapat bahwa koneksi politik seringkali menghadapi biaya pinjaman yang tinggi karena ketergantungan dengan politik yang dapat mengurangi laba. Menurut Wati dan Sukma (2020) koneksi dapat berdampak negatif pada profit, karena perusahaan cenderung lebih terfokus pada hubungan politik daripada meningkatkan efisiensi operasional.

Hasil penelitian ini dapat diartikan tidak mendukung teori agensi menurut Jensen & Meckling (1976) yang menyatakan bahwa bagaimana perusahaan harus mengoptimalkan kesejahteraan pemegang saham lewat koneksi politik yang mampu memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan, dimana dengan memiliki hubungan politik yang kuat akan lebih menikmati pendapatan yang lebih besar hal itu di karenakan politik merupakan unsur paling penting dalam hal *profitability* perusahaan dan akan mendapat perhatian lebih dari kalangan konsumen dan pemerintah (Fitiasari dan Suwandi, 2020). Hal ini karena dalam penelitian ini koneksi politik tidak mampu

memoderasi profitabilitas dalam meningkatkan nilai perusahaan serta menyejahterakan para pemangku kepentingan.

Penelitian ini bertolak belakang hasilnya dari penelitian terdahulu Cahyanintyas et al. (2023) dan Sulistyowati & Prabowo (2020). Namun penelitian ini memperkuat hasil Kesaulya et al. (2023) dan Azizah & Amin (2020).

#### **6. Koneksi Politik memoderasi pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan**

Berdasarkan hasil penelitian Uji Parsial (Uji Statistik t) diperoleh nilai signifikan  $t_{X3*Z} = 0,088$ . Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 atau  $0,05 < 0,088$  dengan t hitung 1,721. Hal ini berarti bahwa koneksi politik tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan selama periode penelitian yaitu 2020-2023. Dalam hal ini juga terjadi model analisis regresi kriteria moderasi potensial yang artinya variabel moderasi ini tidak mempengaruhi hubungan independen maupun secara interaksi.

Sulistiawan dan Pratama (2017) menyimpulkan bahwa perusahaan dengan koneksi politik cenderung mengalami masalah likuiditas dikarenakan oleh alokasi sumber daya yang tidak efisien dan ketergantungan pada hubungan politik yang menghambat fleksibilitas keuangan perusahaan. Sari dan Nugroho (2019) menunjukkan perusahaan yang terkoneksi politik lebih cenderung menghadapi ketidakpastian dalam aliran kas dan peningkatan risiko keuangan.

Widyastuti dan Mukti (2020) menyimpulkan koneksi politik dapat menurunkan laporan keuangan yang pada gilirannya mempengaruhi likuiditas perusahaan. Ketidakakuratan laporan tersebut menyebabkan manajemen kesulitan dalam mengelola aliran kas dengan efektif.

Hakim & Rahmawati (2018) mendapatkan perusahaan dengan koneksi politik di Indonesia mengalami penurunan likuiditas karena keputusan keuangan lebih dipengaruhi oleh kepentingan politik daripada pertimbangan ekonomi yang rasional. Harymawan (2019) dalam penelitiannya mendapatkan bahwa perusahaan koneksi politik seringkali melakukan investasi berlebih yang mengurangi likuiditas perusahaan karena keputusan investasi yang tidak efisien.

Hasil penelitian ini dapat diartikan tidak mendukung teori agensi menurut Jensen & Meckling (1976) yang menyatakan bahwa bagaimana perusahaan harus mengoptimalkan kesejahteraan pemegang saham lewat koneksi politik yang mampu memperkuat pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan, dimana dengan memiliki hubungan politik yang kuat dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan, seperti mempermudah akses ke pinjaman dana, memperoleh proyek dari pemerintah dengan lebih mudah dan memiliki kekuatan pasar yang besar (Joseline et al., 2021). Hal ini karena dalam penelitian ini koneksi politik tidak mampu memoderasi likuiditas dalam meningkatkan nilai perusahaan serta menyejahterakan para pemangku kepentingan.

Penelitian ini bertolak belakang hasilnya dari penelitian terdahulu Cahyanintyas et al. (2023) dan Sulistyowati & Prabowo (2020). Namun penelitian ini memperkuat hasil Widyastuti dan Mukti (2020) serta Azizah & Amin (2020).

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengungkapan *sustainability report* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Indeks Saham KOMPAS 100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2023.
2. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Indeks Saham KOMPAS 100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2023.
3. Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Indeks Saham KOMPAS 100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2023.
4. Koneksi Politik tidak dapat memoderasi pengaruh pengungkapan *sustainability report*, profitabilitas, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Indeks Saham KOMPAS 100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2023.
5. Hasil uji koefisien determinasi pada model 1 atau sebelum dimoderasikan variabel koneksi politik sebesar 19,9% persen. Hasil uji koefisien determinasi pada model 2 atau sesudah di moderasikan variabel koneksi politik meningkat sebesar 29,2%.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengajukan saran yang diharapkan dapat bermanfaat, sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan pengungkapan *sustainability report* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang memberikan informasi yang memadai dan terbuka lewat laporan *sustainability report*. Diharapkan disaat perusahaan mengalami isu sosial, ekonomi dan lingkungan, manajer tetap menggunakan *sustainable report* sesuai standar yang ada dan menggambarkan masalah yang ada sehingga perusahaan dapat melihat tanda-tanda yang terjadi pada kondisi sosial, lingkungan dan ekonomi sekitar perusahaan lalu kepercayaan publik terhadap kinerja perusahaan dapat meningkat.
2. Hasil penelitian ini menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menggambarkan efisiensi pengendalian biaya dan strategi memperoleh pendapatan yang baik. Untuk itu perusahaan diharapkan terus meningkatkan strategi pemasaran yang efektif seperti penggunaan teknologi baru serta memahami kondisi pasar guna mempertahankan atau meningkatkan persentase laba perusahaan.
3. Hasil penelitian menunjukkan risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Perusahaan terlihat seperti mengalami pengelolaan kas kurang baik yang memungkinkan terjadinya

ketergantungan perusahaan pada dana hutang mereka dalam membiayai operasinya serta memiliki risiko keuangan yang besar. Oleh karena diharapkan perusahaan tetap menerapkan kebijakan hutang yang baik dan memperhatikan tingkat efisiensi dalam pengelolaan kas serta diversifikasi sumber pendanaan untuk mengurangi ketergantungan pada hutang.

4. Hasil penelitian ini menunjukkan koneksi politik tidak mampu memoderasi pengaruh *sustainable report*, profitabilitas, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian ini perusahaan belum mengoptimalkan serta memanfaatkan hubungan politik dengan baik guna meningkatkan nilai perusahaannya. Diharapkan perusahaan dapat memahami dampak nyata serta memanfaatkan regulasi dan hubungan yang ada untuk kepentingan bersama.
5. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan moderasi koneksi politik hanya mampu meningkatkan nilai *R square* sebesar 9,3%. Disarankan penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel lain baik independen dengan model moderasi, *intevening* maupun kontrol lainnya yang lebih luas lagi dan diasumsikan lebih menjelaskan serta mempengaruhi nilai perusahaan yang belum diteliti pada penelitian ini.